



## **Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dama Nyili-Nyili Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Kelompok B TK Manurung Kota Tidore Kepulauan**

**Ilna Ningsi Manaf<sup>1</sup>, Bahran Taib<sup>2</sup>, Fatoni Achmad<sup>3</sup>**

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: ilnaningsi17@gmail.com<sup>1</sup>, taibbahar4685@gmail.com<sup>2</sup>,

lord.fatoniachmad@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili pada anak kelompok B di TK Manurung Kota Tidore Kepulauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan strategi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu sekolah TK Manurung Kota Tidore Kepulauan telah melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili dengan baik dalam membentuk karakter toleransi anak. Berdasarkan hasil penelitian, setelah pembelajaran berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili diterapkan, terdapat 12 anak yang terbentuk karakter toleransinya. Dengan demikian, karakter toleransi anak dapat dibentuk melalui pembelajaran yang berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili.

**Kata kunci:** *Budaya Lokal, Karakter Toleransi, Pembelajaran*

**Abstract:** *The purpose of this study was to describe the character of tolerance that is formed in learning based on the local Dama Nyili-nyili culture in group B children at Manurung Kindergarten, Tidore Islands City. This study uses a qualitative descriptive approach, while the data collection used in this study includes observation, interviews and documentation. As for data analysis techniques using data collection strategies, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the Manurung Kindergarten school, Tidore Islands City, has carried out local culture-based learning and nyili-nyili well in forming the character of children's tolerance. Based on the results of the research, after learning based on local culture and nyili-nyili was implemented, there were 12 children whose character of tolerance was formed. Thus, the tolerance character of children can be formed through learning based on local culture and nyili.*

**Keywords:** *Local Culture, Tolerance Character, Learning*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pembinaan anak usia lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan paling utama dalam kehidupan anak. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka, perlu diberikan pendidikan yang dapat merangsang dan bimbingan tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak di PAUD termasuk ke dalam jalur pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pendidikan di PAUD, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan pada perkembangan

anak. Pendidik harus melakukan berbagai cara agar pembelajaran yang diberikan mampu mendorong perkembangan anak dengan optimal. Usaha yang dapat dilakukan pendidik dalam mendorong perkembangan anak yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa anak. Sebagian besar pendidik dan orang tua beranggapan bahwa anak yang sukses adalah anak yang pandai dalam kemampuan kognitifnya, namun sebenarnya anak juga perlu dipersiapkan untuk interaksi sosial. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran di PAUD harus diarahkan pada pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak.

Permasalahan yang ditemui di TK Manurung saat ini adalah adanya anak yang saling meledek, mentertawakan teman saat melakukan kesalahan di sekolah, dan anak juga tidak mau berbagi makanan dengan temannya, saat bermain tidak mau saling bergantian, dan tidak mau bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya toleransi agar dapat menerima segala perbedaan. Sehingga budaya lokal dilingkungan anak tinggal juga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri dan dunianya.

Aspek perkembangan sosio-historiskultural dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak melihat dunia. Hal ini karena lingkungan dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai budayanya. Pembelajaran di sekolah juga perlu menggunakan pendekatan budaya yaitu model pembelajaran PAUD yang dibuat berdasarkan lingkungan setempat dan sesuai dengan adat istiadat setempat dengan tetap memperhatikan bagaimana budaya mempengaruhi perilaku anak.

Anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerima pembelajaran jika budaya lokal Tidore dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Menurut Suharianta, dkk (2014) pembelajaran simulasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Widiastuti (2012) menyatakan bahwa, pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, mudah beradaptasi dan mau saling menerima.

Dengan kata lain, pemanfaatan pembelajaran berbasis budaya lokal Tidore merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi pada anak usia dini. Budaya lokal Tidore merupakan kearifan lokal yang menggabungkan prinsip-prinsip fundamental yang membentuk karakter masyarakat Tidore. Sejak masa kejayaan para sultan dan bobato (pemangku), budaya lokal Tidore diwariskan secara turun-temurun sebagai perangkat aturan. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tidore yang merupakan hasil kearifan kolektif para sesepuh sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Terdapat beberapa budaya lokal yang mengajarkan tentang karakter salah satunya adalah karakter toleransi. Penelitian ini dilakukan di TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan. Hal ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa TK Manurung merupakan TK yang menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sentra seni dan budaya. Selain itu di TK ini terdapat budaya lokal selain budaya Tidore yaitu Jawa dan Bugis. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran berbasis budaya lokal, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal *Dama*

*Nyili-nyili* dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Kelompok B di TK Manurung Kota Tidore Kepulauan”.

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimaksudkan untuk mengajarkan seseorang kemampuan dan nilai baru. Dalam kegiatan pembelajaran antara peserta didik, pendidik dan bahan pembelajaran saling berinteraksi.

Menurut Hardini & Dewi (2012) pembelajaran adalah kegiatan mengajar atau tanggung jawab pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar peserta didik secara ideal. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses menyebabkan orang lain belajar.

Trianto (2009) memberikan pandangan yang berbeda, dengan mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya terjadi komunikasi yang intensif dan terarah untuk menuju suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik juga harus dapat membangun kegiatan pembelajaran untuk membimbing peserta didik agar dapat mempelajari suatu keterampilan atau nilai baru melalui proses rancangan, pelaksanaan dan penilaian (Sagala, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan penyesuaian kearah yang lebih baik pada tujuan yang telah ditetapkan. Tugas pendidik yaitu membantu anak untuk belajar dengan memodifikasi lingkungannya agar lebih mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai metode pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar anak berlangsung optimal.

### 2. Budaya Lokal Tidore

Kearifan atau kebijaksanaan lokal yang memuat nilai-nilai dasar pembentukan karakter masyarakat Tidore secara umum adalah merupakan suatu pegangan yang telah diwariskan turun temurun sejak masa keemasan para sultan dan bobato (pemangku) adat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tidore yang merupakan produk dari gagasan kolektif para tetua kampung sangat terasa manfaatnya bagi masyarakat. Berbicara tentang peran lembaga adat, para bobato yang menduduki posisi penting dalam struktur adat kesultanan telah menjalankan perannya secara maksimal dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat sesuai dengan nilai-nilai filosofi dasar dalam kearifan lokal Tidore. Umumnya para bobato (pemangku adat) dalam kesultanan telah melakukan proses pembudayaan (transmisi) unsur-unsur tradisi, nilai, norma, etika dan estetika yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal dimulai dari entitas terkecil dalam keluarga mereka masing-masing. Unsur-unsur karakter dasar yang bersumber dari nilai-nilai pokok yang terkandung dalam kearifan lokal dijabarkan oleh para pemangku (bobato) adat yang memiliki posisi dilembaga adat adalah sebagai berikut:

- a. *Budi se bahasa/oli se nyemo-nyemo* (tata krama dalam berbicara) merupakan penanaman nilai-nilai ketika seseorang berkomunikasi satu sama lain. Nilai-nilai tata krama dalam berbicara ini dapat terlihat aplikasinya pada saat upacara-upacara ritual adat, acara perkawinan yang menggunakan adat Tidore

maupun pertemuan-pertemuan antar pihak bobato dengan sultan, pertemuan antara bobato dengan masyarakat serta pertemuan antara bobato yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan kosa kata dalam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki strata tertentu. Contohnya penggunaan kata makan dalam bahasa tutur Tidore secara keseluruhan memiliki kata yang berbeda. Dalam bahasa Tidore, Talesa, Salake, Sigaro.

- b. *Suba se Tabea* (tata krama dalam bertingkah laku); merupakan penanaman nilai-nilai etika, kesopanan, moral dan adat dalam berperilaku. Nilai-nilai suba se tabea ini masih kental berlaku bukan saja di tingkat pemangku (bobato) adat tetapi hampir sebagian besar Masyarakat Tidore masih menerapkan nilai-nilai ini.
  - c. *Cing se cingeri* (merakyat dan rendah hati) merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pola kepemimpinan. Nilai-nilai dasar dalam kata Cing (Merakyat) erat kaitannya dengan model demokratis dalam tafsir politik dan manajemen kepemimpinan moderen. Cingeri, mengandung nilai-nilai rendah hati dalam pergaulan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal cing se cingeri ini dimaksudkan agar individu-individu dalam masyarakat Tidore secara keseluruhan memiliki sikap rendah hati walaupun memiliki jabatan yang tinggi di dalam struktur lembaga adat maupun pemerintahan.
  - d. *Dama Nyili-nyili* berfungsi sebagai representasi dari rasa persahabatan dan solidaritas yang langgeng di Kesultanan Tidore. Dama Nyili-nyili merupakan obor atau api (dunia) yang sumbernya diambil dari negeri-negeri (nyili-nyili) dalam wilayah kesultanan (toloku) Tidore. Sebagai simbol semangat kebersamaan, perekat persatuan, yang tak pernah padam di antara daerah-daerah kekuasaan kesultanan Tidore. Selain itu, tradisi Dama Nyili-nyili dianggap memiliki tujuan yang sangat mulia dan efektif. Mayoritas masyarakat Tidore memegang teguh adat yang menjadi pedoman hidup. Sehingga dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya selalu berpedoman pada adat. Tradisi Dama Nyili-nyili atau obor dari negeri-negeri dianggap sebagai salah satu tradisi yang dapat membawa keberkahan bagi masyarakat Tidore.
3. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Sugiyanti (2012) mendefinisikan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini sebagai program pembelajaran yang menekankan pada pemahaman dan penghayatan terhadap gaya hidup, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, kesenian, dan pemikiran yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu. Stimulasi pendidikan ini membantu anak tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani.

Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal menurut gagasan DAP (Developmentally Appropriate Practice) menegaskan bahwa, pembelajaran untuk anak usia dini harus sejalan dengan konteks sosial dan budaya dimana anak hidup. Selain itu, juga berdasarkan pada budaya lokal yang belum optimal bahkan ada kecenderungan semakin ditinggalkan. Sehingga, anak dalam pembelajarannya perlu dikenalkan pada nilai-nilai budaya yang nantinya anak akan memahami lingkungan budayanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siwi Widiastuti (2012) bahwa pengenalan budaya pada anak usia dini bertujuan agar pembelajaran anak

sejalan dengan lingkungan saat ini, terutama untuk hari ini, dan berfungsi sebagai bekal untuk kehidupan anak di masyarakat. Siwi melanjutkan, jika berbicara tentang pendidikan, karakteristik budaya di lingkungan anak tinggal dapat diterapkan dalam tema, sub tema, materi atau kegiatan, APE, media, dan peralatan.

#### 4. Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi merupakan sifat atau sikap mengenali dan menoleransi (menghargai, mengizinkan, mentolerir) pendirian (pendapat, cara pandangan, kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku, dan sebagainya) yang bertentangan atau berbeda dengan diri sendiri (Nashir, 2013). Menurut Maryati dan Suryawati (2013), toleransi diartikan sebagai sikap atau perilaku manusia yang berpegang pada norma dan menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Isna (2012) mendefinisikan toleransi sebagai kemampuan seseorang dalam mentolerir perbedaan orang lain. Seseorang dikatakan toleran jika dapat merasakan dan memahami konsep keterhubungan, kesadaran, pengaturan diri, dan keterikatan.

### C. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Field Research, dengan menggunakan informasi/data yang diperoleh dari subyek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili pada anak kelompok B di TK Manurung Kota Tidore Kepulauan. Subjek penelitian ini adalah siswa – siswi di TK Manurung yang berjumlah 12 orang. Adapun teknik analisis data menggunakan strategi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### D. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dama Nyili-Nyili Dalam Membentuk Karakter Toleransi

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut.

#### 1. Mengajak Anak Untuk Berbagai Cerita

Berdasarkan hasil observasi guru mengajak anak untuk berbagi cerita yakni pertama guru mempersiapkan media gambar berupa gambar-gambar upacara tradisi Dama Nyili-nyili dan pakaian adat dari setiap daerah anak yang ada di kelas B TK Manurung. Selesai itu guru mulai mengenalkan tradisi Dama Nyili-nyili melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan menggunakan media berupa gambar upacara Dama Nyili-nyili. Setelah itu guru mengajak anak untuk mulai berbagi cerita berdasarkan gambar tradisi dan pakaian adat yang dipilih oleh anak.

Untuk mengakaji tentang pembelajaran berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili lebih jauh, maka peneliti melakukan langkah kedua untuk menggali informasi dengan mewawancarai guru kelas B TK Manurung Goto berinisial GU dan SNA menunjukkan bahwa:

*“Sebelum saya melakukan metode bercerita pada anak untuk mengenalkan tradisi Dama Nyili-nyili, saya menyiapkan media gambar prosesi upacara*

*Dama Nyili-nyili mulai dari proses persiapan hingga upacara ritual pembawaan paji, hmmm dalam proses pengenalan tradisi Dama Nyili-nyili anak merasa sangat senang anak, anak juga lebih antusias untuk bermain bersama teman-teman dari suku lain, karena tradisi Dama Nyili-nyili sangat memberikan bentuk rasa toleransi antara sesama manusia”*

Dari hasil wawancara dan observasi maka peneliti menarik kesimpulan bahwa guru mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan pada anak kelompok B TK Manurung, guru menggunakan media gambar upacara Dama Nyili-nyili, baju adat dan VCD. Dalam proses pembelajaran guru melakukan pengenalan upacara Dama Nyili-nyili menggunakan media gambar dan bercerita kepada anak, kemudian guru meminta anak untuk menceritakan kembali tentang apa yang dilihatnya dan pengalaman anak dalam menyaksikan upacara Dama Nyili-nyili.

## 2. Anak Berbagi Pengalaman Mengenai Acara Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa upaya guru untuk meminta anak berbagi cerita mengenai upacara tradisi dan perayaan agama di daerahnya adalah dengan melakukan pembiasaan pengenalan tempat-tempat ibadah dan guru juga mengajak anak untuk melihat perayaan agama dan perayaan kebudayaan di TV melalui VCD perayaan agama seperti hari raya dan perayaan kebudayaan upacara *Dama Nyili - Nyili*.

Seperti yang di jelaskan dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber/guru kelas B TK Manurung Goto:

*“Upaya saya untuk meminta anak berbagi cerita mengenai upacara keagamaan di daerahnya masing-masing adalah saya melakukan pembiasaan kepada anak-anak untuk mengenal tempat-tempat ibadah dan biasanya pada hari tertentu saya memperlihatkan kartun animasi dengan tema hari raya supaya anak-anak bisa membagi cerita dengan teman-temannya”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa proses berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan keagamaan di TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan pada anak kelompok B dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan berjalan dengan lancar. Guru melakukan pembiasaan pada anak mengenal tempat ibadah dan mengenalkan hari-hari besar agama. Guru juga memperlihatkan kartun animasi hari raya (Upin dan Ipin) agar anak bisa lebih mengenal hari besar dan bercerita kepada teman-teman sebayanya.

## 3. Guru Mengenalkan Persamaan dan Perbedaan Anak

Dari hasil observasi dilapangan guru mengenalkan perbedaan anak melalui pawai budaya, menunjukkan foto budaya *Dama Nyili-nyili*, ilustrasi *Dama Nyili-nyili*, musik tifa, film budaya dan media lainnya untuk memperkenalkan keberagaman di antara mereka.

Seperti yang dijelaskan dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber/guru kelas B TK Manurung Goto:

*“Hmmm Untuk mengenalkan persamaan dan perbedaan anak kami melalui eeh pakaian daerah dan makanan daerah masing-masing budaya anak dan*

*kami sering mengikuti pawai budaya. Guru-guru juga suka memakai alat musik daerah untuk mengenalkan pada anak musik yang disukai, dan anak-anak kebanyakan suka bunyi tifa. Mengenalkan budaya Dama Nyili-nyili juga termasuk mengenalkan perbedaan dan persamaan pada anak karena didalam upacara itu seluruh suku di Tidore turut serta.”*

Mengenalkan persamaan dan perbedaan anak biasa dilakukan dengan pakaian daerah, hal-hal kesukaan seperti memukul tifa bersama teman dan mempraktekan tradisi Dama Nyili-nyili bersama teman juga makanan khas daerah anak. Guru juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan sama. Berbeda bentuk wajah dan perilaku tapi harus saling menyayangi satu sama lain seperti pada tradisi *Dama Nyili-nyili* yang menggabungkan segala ras dan suku dalam upacaranya.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis budaya lokal Dama Nyili – Nyili dalam membentuk karakter toleransi anak pada kelompok B TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan maka peneliti menyimpulkan bahwa TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan telah menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal Dama Nyili-nyili sebagai sarana pembinaan toleransi anak. Dama Nyili-nyili dikenalkan melalui media gambar, VCD, baju adat dan praktek upacara Dama Nyili-nyili bersama teman dari daerah lain berjalan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, O. M. 2016. Peranan Lembaga Adat Dalam Proses Enkultrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tidore Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan. *Edukasi*, 13(2).
- Andriani, T. 2019. Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 122.
- Ashar, E. R. 2019. *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. IV (1), 2-8.
- Abd Radjak, Rahmi, and Sitti Ummi Novirizka Hasan. (2021). Pola Pembentukan Perilaku Anak Melalui Ritual Peta Ega: Studi Deskriptif Pada Budaya Masyarakat Tidore. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 7-12.
- Adhe, K. R. 2018. Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun. *J. P Dini I*, 8(2), 275-290.
- Borba, Michele. 2018. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikanutama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Diana. 2018. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriyani, F. 2020. *Upaya Guru Menumbuhkan Karakter Jujur Anak Usia Dini Di Ra Diponegoro Karangasari Karangmoncol*. (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Isna, Nurla. 2017. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Diva Press.

- Musin, Mujali. 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Patani, Dan Tidore Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. (Diss. Pascasarjana).
- Rukmana, I. 2017. Pendidikan Seni sebagai Aspek-Aspek Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini (Sekolah Berbasis Budaya Lokal). *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(1), 68-77.
- Rohmadi ; Kurniawan, G. F. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Siswa. Sejarah Dan Budaya. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, XI(1), 79-94.
- Suharianta, Gede; Syahrudin, S. Pd; Renda, 2018. Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Berbasis Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Tanu, I. Ketut. 2017. Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34-43.
- Puji Meutia dkk. 2018. *Dampak Bermain Game Online Terhadap Tumbuh Kembang Dan Karakter Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wagiran, 2. 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3).
- Warsiti, W. 2016. *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi). <http://lib.unnes.ac.id/28913/1/1601411032.pdf>
- Wartini. 2017. Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). *Toleransi*, 7(1), 35-52. <https://www.neliti.com/id/publications/40373/>
- Yusuf, Farida, Sidik Dero Siokona, And Jamin Safi. 2019. Tradisi Dama Nyili - Nyili Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Tidore. *Jurnal Artefak*, 6(2).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Yogyakarta: Alfabeta.